

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengulangan yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*) atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.¹

”Pendidikan merupakan salah satu usaha yang penting dalam membangun mental bangsa. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan yang diarahkan pada peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dikelas. Kegiatan belajar mengajar merupakan “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar interaksi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan

¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 11.

² Faturrahman dkk, *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2012, hlm. 67.

tertentu”.³ Dengan demikian, proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Perkembangan dialami dan dihayati pula oleh individu siswa. Sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa. Tindak mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri siswa harus belajar.⁴

Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Dari sisi lain siswa sebagai pelaku belajar dan dari sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan yang akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan tersendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

Dari segi lama waktu tindakan, tindakan guru mendidik dan mengajar terbatas. Artinya sesuai lama studi jenjang sekolah. Sebaliknya, tindakan siswa belajar adalah sepanjang hayat atau sekurang-kurangnya ia terus belajar walaupun sudah lulus sekolah. Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan siswa sendirilah yang mengalami, melakukan dan menghayatinya. Sebaliknya, pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antar guru dan siswa dengan tujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Pendidikan merupakan faktor ekstern bagi terjadinya belajar.⁵

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2002, hlm. 4.

⁴ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, 1999, hlm. 5.

⁵ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 7.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antar sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu, “pembelajaran sebagaimana disebutkan oleh Degeng, Reigeluth, sebagai disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif”.⁶

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana telah disebutkan, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya metode pembelajaran.⁷

⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 84.

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, 85.

Sebagaimana telah disebutkan, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa, dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Di samping itu, peran guru sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana. Dengan demikian setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana, dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sasaran akhir dari pembelajaran adalah terjadinya kemudahan belajar siswa dapat dicapai.⁸

Guru didalam proses belajar mengajar memiliki tiga tugas utama, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁹ Jadi evaluasi belajar sangat berguna untuk menghimpun data-data yang akan dijadikan keterangan bagi siswa. Keterangan tersebut dapat dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh siswa.

Evaluasi hasil belajar sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu: untuk mengukur kemajuan siswa, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Hal ini berarti bahwa dengan evaluasi akan dapat dipantau aspek manakah yang sudah dapat diselesaikan, aspek manakah yang berjalan dengan baik, dan aspek manakah yang mengalami kendala. Dengan adanya pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa maka kemajuan yang dicapai oleh siswa dapat dipantau oleh guru.

Bagi seorang guru terutama yang bertanggung jawab memegang suatu bidang studi, tugas evaluasi itu difokuskan pada tingkat instruksional. Oleh karena itu, setiap guru disamping harus mahir merumuskan tujuan-tujuan instruksional secara cermat, ia juga harus mahir dalam mengembangkan dan

⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, 87.

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 1998, hlm. 1.

menggunakan instrumen evaluasi serta dapat melakukan penilaian (*scoring*) dan penafsiran (*interpretasi*) hasilnya.¹⁰

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP. Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca tulis, maka peran pendidikan mampu memberikan bekal pada kemampuan dasar baca tulis mulai pada tahap keterampilan (di kelas-kelas awal), sampai pada tercapainya kemahirwacanaan (di kelas-kelas tinggi). Membaca merupakan suatu keterampilan untuk meningkatkan daya nalar seseorang. Artinya, bahwa daya berpikir seseorang banyak ditentukan oleh kultur membacanya secara makro, membaca juga berdampak terhadap kualitas pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana suatu adagium yang kita maklumi bahwa maju mundurnya suatu negara bergantung pada minat dan kultur membaca.

Minat dan kultur membaca di negara Barat bahkan di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), seperti : Singapura, Thailand, Filipina, Malaysia lebih baik dibanding dengan negara Indonesia. Di Indonesia, minat baca masyarakat masih rendah, yang otomatis berakibat pada sumber daya manusia yang rendah pula. Padahal, minat itu merupakan kunci utama dalam belajar, termasuk minat membaca. Pendeknya, tidak akan ada proses belajar atau membaca tanpa minat (*no learning without interest*).

Problematika rendahnya minat membaca juga terlihat dari produk buku yang dipublikasikan baik secara kuantitas maupun kualitas. Ini sangat berkaitan dengan minat membaca masyarakat kita yang secara logika akan berimbang kepada kultur membaca dan tentu saja berakibat pula kepada kemampuan membaca itu sendiri, bahkan selanjutnya sangat berpengaruh terhadap minat menulis.

¹⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 184.

Pemahaman terhadap bacaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang bergulir terus-menerus dan berkelanjutan. membaca pemahaman sebagai proses memercayai bahwa upaya memahami bacaan sudah terjadi ketika kita belum membaca buku apa pun. Kemudian, pemahaman itu menapaki tahapan yang berbeda dan terus berubah saat baris demi baris, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf dari bacaan itu, yakni ketika menutup buku, novel, atau apa saja.

Rendahnya minat baca menjadi problem utama yang dihadapi bangsa kita. Hal ini terlihat dari tertinggalnya kualitas SDM kita oleh negara-negara tetangga, dan ini mneunjukkan kualitas pendidikan kita lebih rendah dibanding mereka. Salah satunya adalah akibat dari kebiasaan membaca yang sangat rendah dan ini berakibat fatal kepada kualitas SDM-nya sendiri, sebab kepintaran daya nalar seseorang salah satu kunci utamanya ditentukan oleh frekuensi dan banyaknya buku yang dibaca (kultur membaca).¹¹

Mengingat pentingnya pendidikan dasar sebagai tonggak awal peningkatan SDM, banyak pihak menaruh perhatian bahwa pendidikan dasar adalah jembatan bagi upaya peningkatan pengembangan SDM bangsa untuk dapat berkompetensi dalam skala regional maupun internasional. Di samping itu juga, sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Mutu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tergantung kepada dasar kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan sejak tingkat sekolah dasar. Mutu pendidikan yang baik di tingkat secara sistematis mutu pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pada tingkat sekolah dasar sangat memungkinkan untuk dikembangkan usaha dalam perubahan mutu pendidikan, hal ini dilakukan melalui penataan kelembagaan, pengelolaan, dan peningkatan mutu pendidikan.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaan dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar di kelas

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 89-91.

maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang membentuk kewibawaan guru, antara lain penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu baik dengan siswa maupun antarsesama guru dan unsur lain yang terkait dalam proses pendidikan.

Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini, guru harus mampu merancang metode pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Untuk itu, guru harus kreatif dalam mendesain metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan. Dengan cara demikian, diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan dan mencapai pembelajaran bermakna. Pentingnya merancang metode pembelajaran yang bermakna ini karena fungsi utama setiap mata pelajaran di sekolah dasar, yaitu mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sedangkan tujuannya agar siswa mampu mengembangkan pengetahuannya, nilai dan sikap serta keterampilan sosial agar siswa merasa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Dunia anak adalah dunia nyata dan tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dari tahap berpikir nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memandang objek yang ada di sekelilingnya secara utuh. Untuk itu, pembelajaran hendaknya dari lingkungan terdekat, yaitu mulai dari diri sendiri kemudian dikembangkan kepada keluarga dan sekolah.

Guru harus pandai mendesain pembelajaran yang disenangi dan bermakna bagi siswa. Konsep yang dipelajari hendaknya dihubungkan dengan dunia anak yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, diharapkan anak akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya.¹²

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasarlah mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya.

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan ini antara lain: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan lainnya.¹³ Membaca misalnya, suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dilihat dari kedudukan dan perannya, Sekolah Dasar merupakan jenis pendidikan umum yang sangat strategis, karena merupakan pendidikan formal paling awal yang memberi landasan bagi pendidikan selanjutnya, yakni pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Mulai dari Sekolah Dasar inilah proses pencerdasan anak bangsa secara formal dimulai. Memang, ada sebagian dari siswa atau peserta didik yang menempuh pendidikan Taman Kanak-

¹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 92-94.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 241.

kanak, namun demikian Sekolah Dasar dapat kita pakai sebagai satuan pendidikan pertama yang mewadahi proses pendidikan formal bagi pada umumnya anak Indonesia.¹⁴

Perkembangan sosial anak Sekolah Dasar merupakan suatu tahapan yang dapat menentukan kualitas sosial mereka setelah dewasa. Untuk itu sekolah hendaknya selalu menanamkan demokratisasi dalam kehidupan sosial di sekolah. Guru memegang peran yang sangat penting untuk membangun kehidupan sosial siswanya. Perilaku yang menunjukkan adanya hambatan perkembangan siswa antara lain selalu menyendiri, pemalu, sifat agresif mau menang sendiri. Selain itu, tak jarang anak-anak terlihat berkelompok, dan masih banyak contoh masalah konflik diantara mereka.¹⁵

Guru mengemukakan siswa atau peserta didik masih kesulitan dalam keterampilan membaca. Ketika pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca, siswa masih kesulitan. Ketika diminta mengarang membaca yang berhubungan dengan pengalaman pribadi, siswa masih kesulitan dalam mengembangkan topik cerita. Perbendaharaan kata yang masih terbatas membuat siswa kesulitan dalam mengembangkan ide cerita. Guru juga menjelaskan minat membaca buku masih rendah. Kebanyakan siswa mau membaca hanya karena perintah dari guru. Siswa belum memiliki kesadaran bahwa membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Padahal sekolah sudah memiliki fasilitas perpustakaan yang dilengkapi dengan buku pelajaran maupun buku cerita, namun siswa kurang tertarik untuk berkunjung. Ketika jam istirahat, siswa memilih jajan dan bermain di dalam maupun di luar kelas. Persoalan inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“PENERAPAN METODE LATIHAN BERULANG PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS IV MI NU ROUDLOTUL WILDAN NGEMBALREJO BAE KUDUS”**

¹⁴ IG.AK. Wardani dkk, *Perspektif Pendidikan Sekolah Dasar*, Universitas Terbuka, Banten, 2014, hlm. 1

¹⁵ IG.AK. Wardani dkk, *Perspektif Pendidikan Sekolah Dasar*, 49.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian. Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.

Berdasarkan kompleksnya permasalahan sebagaimana telah tercantum dalam latar belakang di atas, agar penelitian ini menjadi terarah serta menghindari meluasnya masalah yang diteliti, maka dalam penelitian ini difokuskan pada pelaku, aktivitas dan tempat yang berhubungan dengan penerapan metode latihan berulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus dengan rincian sebagai berikut.

Pertama, pelaku yang diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kepala madrasah. Kedua, aktifitas yang diteliti meliputi kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV, tingkat perhatian peserta didik, dan aktifitas peserta didik dalam kegiatan belajar serta aktifitas guru dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ketiga, tempat dalam penelitian pada tempat yang menjadi berlangsungnya aktifitas pembelajaran peserta didik yaitu di ruang kelas IV. Selain itu kantor guru untuk kegiatan penelitian yang berkaitan dengan aktifitas guru selama pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode latihan berulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus ?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan penerapan metode latihan berulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus ?
3. Apa solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan penerapan metode latihan berulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode latihan berulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan penerapan metode latihan berulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan penerapan metode latihan berulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembuktian, jika penggunaan metode latihan berulang siswa terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik dengan baik pula.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan metode pembelajaran mana yang lebih baik dalam mencapai prestasi siswa dan menjadi pertimbangan untuk digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.
- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan kepala sekolah memberikan dorongan dan motivasi kepada guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan inovasi.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menggunakan metode latihan berulang dalam peningkatan membaca sekilas siswa.